

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Disamping itu Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti bahwa sangat pentingnya penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam proses pendidikan. Proses yang selama ini dijalankan pada mapel PAI beorientasi pada ranah kognitif saja atau yang sering kita sebut sebagai kecerdasan intelektual, sementara hakikat PAI memberikan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional murid supaya mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas akan ilmu agama akan tetapi juga memiliki hati dan jiwa yang jernih serta mampu mengelola diri sendiri sehingga mereka menjadi insan yang paripurna dalam kehidupan.

Muhaimin berpendapat, bahwa permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sejalan dengan tujuan dari konsep pendidikan agama Islam, karena materi yang diberikan kepada murid cenderung lebih bersifat teoritis. Amin Abdullah juga menyatakan bahwa dalam muatan materi pembelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak membahas persoalan *teoritis kognitif*, dan ibadah praktis, serta tidak di desain untuk menginternalisasi nilai-nilai keIslaman pada murid dan dalam hal metode juga kurang bervariasi. (Siswanto, 201:382). Ini juga diperkuat oleh Danah Zohar yang berpendapat bahwa pada fase globalisasi modern ini manusia mengalami krisis yang disebut dengan krisis spiritual. Manusia lebih banyak menonjolkan sikap egois masing-masing lebih mementingkan urusan material, cita-cita dunia, pencapaian pendidikan setinggi-tingginya dengan menggunakan cara-cara curang dalam sistem pendidikan belum lagi ditambah maraknya krisis akhlak dan moral bangsa sampai pada generasi bangsa yang semakin tidak terarah. (Danah Zohar & Ian Marshal, 2000:18). Maka

dari pada itu peningkatan *spritual quotient* yang meliputi kecerdasan pemahaman seseorang akan makna, keyakinan, nilai-nilai dan motivasi, kecerdasan spiritual memiliki kemampuan membantu manusia untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah makna dan nilai. (Arifin Muflichatul Matwaya & Ahmad Zahro, 2020:44)

Senada dengan masalah di atas survei yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1918 menemukan *paradoks* yang mengejutkan terkait dengan hubungan antara *IQ* dan emosi. Meskipun skor *IQ* anak-anak meningkat, mereka cenderung mengalami penurunan emosi. Survei lain yang melibatkan orang tua dan guru juga menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Akibatnya, anak-anak sekarang lebih rentan mengalami kesepian, depresi, kemarahan, dan kesulitan dalam mengontrol emosi. (Ary Ginanjar Agustian. 2001:1)

Pendekatan yang lebih modern dan sekuler dapat mengakibatkan kehilangan kualitas manusiawi yang *fundamental*. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pembelajaran yang memprioritaskan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek intelektual belum tentu dapat menghasilkan kecerdasan emosional dan spiritual yang optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan emosional dan spiritual dapat melahirkan kecerdasan yang lebih *komprehensif* dan *holistik*. (Moh. Sulaiman, dkk. 2018:80-81). Kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian Goleman (2001) yang menyatakan bahwa *IQ* hanya memiliki kontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan faktor lain memiliki pengaruh sekitar 80%. Penelitian Davis (2006) juga menunjukkan bahwa *IQ* hanya berpengaruh sekitar 25% terhadap kinerja seseorang. (Abd. Kadim Masaong, hlm. 2-3)

Harmonisasi antara pendidikan Islam dan tasawuf sebagai solusi alternatif bagi carut-marutnya dunia pendidikan Islam saat ini, ia melihat bahwa pendidikan karakter masih belum mampu membentuk karakter religius murid. Indikatornya adalah maraknya perilaku perilaku negatif dari para peserta didik. Untuk itu menurutnya, diperlukan suatu pembelajaran berbasis tasawuf dalam pendidikan karakter itu sendiri. (Dian Dinarni, 2015:7). Problematika lain yang cukup penting termasuk kurang mampunya pihak sekolah dan guru agama meramu kegiatan belajar mengajar dengan nuansa integrasi dan *interkonektif* dari semua pelajaran. Guru bidang studi lain merasa tidak bertanggung jawab atas terjadinya kenakalan murid, hanya mereka berpandangan itu merupakan kelemahan guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, terdapat kebutuhan yang semakin mendesak untuk mengintegrasikan aspek-aspek pengembangan emosional dan spiritual murid agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu memahami dan mengolah emosi serta spiritualitas dengan baik. Pembelajaran berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual murid. pentingnya pembelajaran berbasis *sufistik* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual bisa dilihat sebagai berikut :

1. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari

Pendidikan *sufistik* menekankan pada penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, *sufisme* dikenal sebagai pendekatan yang berfokus pada pendalaman spiritual melalui praktik introspeksi, pengendalian diri, dan pendekatan yang lebih dekat kepada Tuhan (Akhtar, 2021:45-47). Pendekatan ini mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, yang sangat sesuai dengan model pembelajaran *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb, 2015:33-35). Dengan demikian, murid tidak hanya memahami ajaran agama sebagai pengetahuan, tetapi

merasakan langsung esensi spiritual dalam setiap aktivitasnya.

## 2. Memperkuat keseimbangan emosional melalui pengalaman spiritual

Pengembangan aspek emosional dalam diri seseorang seringkali terkait erat dengan latihan spiritual. Praktik *sufistik* seperti zikir, meditasi, dan refleksi diri dapat membantu murid mengelola stres, kecemasan, serta emosi negatif lainnya (Hassan & Yusof, 2022:45-48). Hal ini berpotensi memperkuat stabilitas emosional mereka, terutama ketika dihadapkan pada situasi sulit dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *experiential learning* memungkinkan murid untuk merasakan manfaat langsung dari praktik spiritual ini, sehingga dampak terhadap keseimbangan emosional mereka menjadi lebih terasa dan bertahan lama (Hutchinson & Gull, 2020:112-115).

## 3. Membangun Kesadaran Diri dan Kepekaan Sosial

Pendidikan *sufistik* tidak hanya menekankan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial dan kesadaran diri yang tinggi (Al-Attas, 2021:75-78). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *sufistik* melalui *experiential learning*, murid diajak untuk terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan kesadaran sosial mereka, seperti membantu sesama, berempati terhadap penderitaan orang lain, dan bersikap rendah hati (Ashfaq & Yousafzai, 2023:112-115). Hal ini selaras dengan tujuan pengembangan *ESQ*, di mana kepekaan sosial dan empati merupakan komponen penting dalam membentuk pribadi yang seimbang secara emosional dan spiritual.

## 4. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Praktik *Kontemplatif*

Kecerdasan spiritual merupakan komponen penting dalam *ESQ* yang membantu individu memahami makna hidup dan tujuan yang lebih dalam dari setiap tindakan (Zohar & Marshall, 2020:25-27). Melalui metode *sufistik* seperti tafakur dan *muraqabah*, murid dilatih untuk merenungkan keberadaan mereka, memperdalam pemahaman tentang makna hidup, dan menemukan ketenangan

batin. Pendekatan *experiential learning* di sini memungkinkan murid untuk mengalami secara langsung latihan-latihan *kontemplatif* tersebut, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang akan membimbing mereka dalam kehidupan (Miller, 2021:145-147).

#### 5. Transformasi Pribadi Melalui Pembelajaran yang *Holistik*

Salah satu kekuatan dari pendekatan *sufistik* melalui *experiential learning* adalah kemampuannya dalam mendorong transformasi pribadi secara menyeluruh. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga mengasah aspek emosional dan spiritual yang mendalam (Smith & Woodhead, 2022:15-18). Dalam hal ini, model *sufistik* membantu murid membangun kesadaran akan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan dalam setiap tindakan. Hasilnya adalah pribadi yang lebih tangguh, memiliki kedewasaan emosional, dan kepekaan spiritual yang tinggi, yang kesemuanya merupakan tujuan utama dari peningkatan *ESQ*.

Pembelajaran berbasis *Sufistik* dapat difokuskan pada peningkatan emosional dan spiritual, karena nilai-nilai *sufisme* melibatkan latihan spiritual yang dapat menumbuhkan sikap sabar, empati, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Artinya ranah keimanan dan ketakwaan adalah dua aspek inti dan sangat penting di dalam mengukur keberhasilan pendidikan nasional. (Muhammad Rifa'i Subkhi, 2016:55). Praktik pembelajaran berbasis *sufistik* adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendorong peningkatan *ESQ*, seperti *riyadhoh* sufi, latihan dzikir, refleksi spiritual, dan *tafakur*, yang diarahkan untuk membantu peserta didik mengenali diri dan memahami tujuan hidup dengan lebih dalam. Penelitian *Neuroscientist Andrew Newberg* (2014) menggunakan *fMRI* mengungkap bahwa dzikir dan doa teratur meningkatkan *densitas* materi abu-abu di otak, terkait dengan memori, empati, dan pengambilan keputusan. Menilai keberhasilan pembelajaran tidak hanya

dari pengetahuan kognitif peserta didik tetapi juga dari perkembangan karakter dan *ESQ*, dengan fokus pada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan peningkatan spiritualitas. Artinya pembelajaran aplikatif dari pendidikan di atas memberikan ruang gerak dan bebas pada proses pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna sehingga orientasi pembelajaran tidak hanya berfokus kepada teori namun praktik dan akhlak adalah tujuan utama dari pendidikan yang dimaksud. Basis *sufistik* mampu meningkatkan kualitas prestasi iman yang baik, dengan kecerdasan yang semakin baik dalam ranah emosional dan spiritual kemungkinan siswa tidak akan melakukan perbuatan buruk yang berakibat pada penyimpangan akhlak. Sesuai dengan firman Allah Swt Pada Qs. An-Nahl Ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: *Sesungguhnya Allah Swt menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan*

Hamka dalam tafsir al-Azhar jilid V ( 3957) menerangkan bahwa maksud ayat di atas adalah memerintahkan seluruh umat manusia untuk melatih diri berbuat lhsan. Arti *Ihsan* ialah mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman itu kian naik. Bahasan *sufistik* dalam ayat di atas bukan hanya membahas pada ranah spiritual semata sehingga melalaikan hak-hak dunianya atau bahkan *apatis* terhadap kenyataan sosial, tasawuf di sini berperan aktif dalam memberikan warna dan mewujudkan sebuah *revolusi moral-spiritual* dalam tatanan masyarakat serta merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam ketenangan jiwa dan keseimbangan spiritual dan moral secara total. (Said Aqil Siroj, 2006:53) Untuk itu *sufistik* harus menjadi dasar dan menjadi sebuah basis (sentral) yang mencoba memberikan kesan bahwa posisi agama (*spiritualitas*) sangat penting namun juga tidak membiarkan hak-hak dunia menjadi sia-sia. (Duski Samad, 2017:119)

Studi ini penting dilakukan mengingat bahwa fungsi agama salah satunya adalah sebagai *social control* meneguhkan kaidah susila dari adat yang di pandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat. Hanya saja, Asmaun Sahlan memandang bahwa pendidikan belum mampu menginternalisasikan nilai afektif (nilai agama) ke dalam ranah kognitif dan ranah psikomotorik murid. (Asmaun Sahlan, 2009:5). Khairuddin dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya pendidikan akhlak di keluarga dan sekolah telah menyebabkan terjadinya kegersangan rohani generasi muda.

Pembelajaran berbasis pengalaman, yang dikembangkan oleh David Kolb, mengedepankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Kolb berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merasakannya secara langsung, merefleksikan pengalamannya, dan kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (Kolb, 1984:41). Hal ini sangat relevan dalam konteks penumbuhan budi pekerti, karena peserta didik tidak hanya diharapkan memahami teori tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan *pendekatan experiential learning* dalam pembelajaran PAI berbasis *sufistik*, murid dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang menstimulasi aspek emosional dan spiritual mereka. Misalnya, melalui latihan dzikir, refleksi diri, dan *meditasi* spiritual, peserta didik dapat mengembangkan *ESQ* mereka, yang mencakup kesadaran emosional, pengendalian diri, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial (Zohar & Marshall, 2001:89).

Hasil penelitian dari Wahyu Agung Jagat Kanara (2024) Mengatakan bahwa berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, Jakarta Barat dinobatkan sebagai wilayah dengan jumlah kasus keributan terbesar. Data menunjukkan bahwa Jakarta Barat mencatat 68 kasus tawuran, sementara Jakarta Pusat mencatat 44 kasus, Jakarta Utara 39 kasus, Jakarta Selatan 35 kasus, dan Jakarta

Timur 27 kasus. (Wahyu Agung Jagat Kanara. 2024:513). Disamping itu data statistik di Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 15-20% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, sekitar 15 juta remaja perempuan melahirkan setiap tahunnya. Selain itu, perilaku seks di luar nikah juga menyebabkan kasus *HIV* pada remaja berusia 15-19 tahun sebesar 3,6% kasus dan *AIDS* sebesar 2,1% kasus, serta jumlah orang yang meninggal yaitu sebesar 1,08% kasus (Anindita Imam Basri. 2021:222). Untuk wilayah Sumatera Barat sendiri pada tahun 2014 tercatat 248 kasus kenakalan remaja dengan rata-rata kasus judi, bolos, serta tawuran, Sedangkan untuk wilayah Kabupaten Pasaman Barat sendiri terdapat beberapa kasus yang tercatat sebagai kenakalan remaja, sebagaimana dikutip dalam melliza putri dkk. pada jurnal yang berjudul *Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Keluarga di Alamanda Jorong Bunuik Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat* disebutkan bahwa Pada tahun 2021, di Alamanda, Jorong Bunuik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, masih terdapat banyak remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti membolos sekolah, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, dan berkumpul hingga larut malam serta mengonsumsi obat-obatan terlarang (narkoba).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Kinali ditemukan berbagai permasalahan yang sama dengan data yang sudah disebutkan di atas terkait rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual di antaranya adalah: *emotional quotient*: mudah marah atau tersinggung, tidak peduli dengan perasaan orang lain, sulit menerima kritik atau umpan balik, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas. Sedangkan untuk *spiritual quotient* adalah kurangnya kesadaran spiritual, tidak melaksanakan ibadah secara teratur, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, tidak memahami nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya proses pembelajaran di kelas selama ini belum memberikan dampak positif terhadap materi PAI yang diajarkan artinya proses selama ini belum menyentuh sedikitpun ranah cerdas spiritual dan

cerdas secara emosional.

Penelitian ini menawarkan sebuah konsep pembelajaran yaitu proses pembelajaran berbasis tasawuf melalui pengalaman belajar spiritual nyata untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Pembelajaran ini memiliki ciri khas khusus yaitu mempunyai sentuhan tasawuf dan memberikan suasana baru melalui pengalaman belajar nyata sehingga para murid mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mengubah *stigma* bahwa PAI selama ini hanya menyentuh cerdas intelektual saja akan tetapi lebih paripurna lagi pendidikan agama Islam menjadi disiplin ilmu yang mencerdaskan murid secara emosional dan spiritual. Maka dari itu judul penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka beberapa masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual seperti: mudah marah dan tersinggung, tidak peduli dengan perasaan orang lain, sulit menerima kritikan atau umpan balik, tawuran dan pergaulan bebas serta kurangnya kesadaran spiritual untuk melaksanakan ibadah secara teratur
2. Pembelajaran PAI selama ini hanya bersifat *teoritis-dogmatis* belum mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual
3. Belum adanya model yang jelas mengenai pembelajaran PAI berbasis *sufistik* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali
4. Evaluasi yang dilakukan masih bersifat *konvensional* (ranah *IQ*) di SMAN 1 Kinali, tentunya ini kurang relevan dengan pembelajaran PAI

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini di batasi pada hal-hal sebagai berikut: Bagaimana Pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali?
2. Bagaimana desain pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali?
3. Apakah pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali valid, praktis dan efektif?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali
2. Untuk mendesain pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali
3. Untuk menguji validitas, praktikalitas dan evektifitas pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

## F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan secara teoritis

Dari hasil penelitian ini akan dikembangkan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali

### 2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini sebagai syarat lulus program doktor dalam ilmu pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Di samping itu penelitian ini juga berguna untuk:

#### a. Pimpinan dan pemangku kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI berbasis *sufistik* dan untuk motivasi di dalam mengaktualisasikan proses pembelajaran di kelas

#### b. Guru PAI dan Budi Pekerti

Diharapkan dari hasil penelitian ini guru PAI menjadi pendidik yang memiliki kompetensi yang baik dan mampu meningkatkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna dengan basis *sufistik* dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual serta mampu melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk tercapai tujuan dari proses pembelajaran

#### c. Murid

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar murid di dalam kelas sehingga terciptanya proses pembelajaran yang bermakna
- 2) Menarik minat murid untuk belajar PAI serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual
- 3) Meningkatkan kemampuan secara beragama yang benar serta minat beramal ibadah sesuai dengan tujuan

pembelajaran PAI

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bahkan perbandingan untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang lebih *komprehensif* tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual

## G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penulis dalam pembahasan selanjutnya dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul bagi pembaca mana penulis akan menjelaskan maksud dari judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan merupakan proses, cara dan perbuatan mengembangkan. Pengembangan dalam konteks penulisan adalah upaya untuk memvalidasi dan mengembangkan produk, desain atau model. Penelitian dan pengembangan model ini berupaya mengembangkan atau merancang sebuah desain model, yakni model pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* di SMAN 1 Kinali dengan fokus pembahasan di dalamnya mengenai tujuan, proses pembelajaran, pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan. (Ninit Alfianika, 2016:160).
2. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai usaha pendidik untuk membentuk tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. (Abdurahman & Hery Nugroho, 2021:25). Sedangkan PAI adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah menengah atas dan menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik muslim. Pada konteks penelitian ini pembelajaran PAI akan melibatkan *Meditasi* dan *refleksi*, Pengalaman langsung, Diskusi dan refleksi

3. Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya, dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual. Setinggi-tingginya *IQ* menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, jadi yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk kecerdasan emosional. (*Daniel Goleman, 2023:42*). Sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (*Ary Ginanjar Agustian, 2009:13*). Hubungan antara *ESQ* dan tasawuf adalah hubungan yang saling melengkapi, di mana *ESQ* memberikan pendekatan modern dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan tasawuf menawarkan landasan spiritual Islam yang mendalam. Keduanya bertujuan untuk menciptakan manusia yang utuh (*insan kamil*) dengan akhlak yang mulia dan kehidupan yang bermakna, baik secara duniawi maupun ukhrawi.

Keterhubungan antara *ESQ* dan tasawuf juga sangat terlihat pada konsep pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam *ESQ*, peningkatan kecerdasan spiritual tidak dapat terlepas dari proses introspeksi dan pembenahan diri untuk mengatasi sifat-sifat negatif yang dapat merusak hubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun Tuhan. Sementara itu, tasawuf menjadikan *tazkiyatun nafs* sebagai inti dari ajarannya, di mana seseorang diajak untuk melakukan *jihad an-nafs*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu, sehingga ia dapat mencapai maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi seperti *zuhud* (sikap tidak terikat pada dunia), ikhlas (melakukan segala sesuatu hanya karena Allah Swt), dan tawakal (berserah diri kepada Allah Swt).

Jika ditarik kesimpulan, *ESQ* dapat dianggap sebagai aplikasi

praktis dari prinsip-prinsip tasawuf yang telah disesuaikan dengan kebutuhan manusia modern, sementara tasawuf tetap menjadi akar nilai spiritual yang memperkaya *ESQ* dari perspektif Islam.

4. *Sufistik* dalam bahasa arab صوفية atau dalam bahasa Indonesia تصوف adalah disiplin ilmu yang mengajarkan ilmu cara menyucikan jiwa menjernihkan akhlak, membangun lahir dan bathin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Orang-orang yang mengamalkan Islam dengan taat dan membangun hubungan sedekat mungkin dengan Allah SWT. (*Duski Samad, 2017:4*). Basis *sufistik* di SMAN 1 Kinali memberikan pendekatan yang *holistik* untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui penerapan maqamat *sufistik* dalam pembelajaran, siswa akan diajak untuk merenungkan makna hidup, mengembangkan akhlak mulia, dan mempraktikkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik tetapi juga mampu menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan memiliki tujuan hidup yang bermakna, baik di dunia maupun akhirat. Aspek praktis dan aplikatif dalam penelitian ini akan meliputi: Maqamat Tasawuf dalam proses belajar di kelas adalah basis atau landasan dalam memberikan warna dan memberikan ketenangan dalam proses pembelajaran, pendekatan *experiential learning* menjadi cara untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar merasakan pembelajaran yang bermakna, dan tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana siswa meningkat kecerdasan emosional dan spiritual
5. SMA Negeri 1 Kinali adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di Jl. Ahmad Karim Kampung Dalam Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, dengan luas tanah 42,330 M<sup>2</sup>. Sekolah ini berakreditasi A

## H. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali. Pengembangan ini berangkat dari tingkatan (*maqamat*) tasawuf dengan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Spesifikasi produk yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali menghasilkan dua produk yaitu buku model dan modul ajar
2. Buku model pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual memuat tentang pendahuluan, landasan model, dan operasional pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 1 Kinali
3. Modul ajar pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual memuat tahapan-tahapan (*sintaks*) serta evaluasi dari pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual
4. Kelebihan pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui *experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual menjadi sebuah kebutuhan dalam memberikan pembelajaran yang bermakna dan membantu seorang pendidik untuk meningkatkan potensi kecerdasan emosional dan spiritual sehingga problematika dunia pendidikan saat ini yang menggambarkan rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual dapat diatasi
5. Pengembangan pembelajaran PAI berbasis *sufistik* melalui

*experiential learning* untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual ini menuntut prasyarat kepada pimpinan dan majelis guru di SMAN 1 Kinali yang akan menjalankan model pengembangan ini untuk memahami sintaks model pembelajaran PAI Berbasis *Sufistik* ini

